

**REALITAS SOSIAL DAN REPRESENTASI FIKSIMINI DALAM TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**
*SOCIAL REALITY AND REPRESENTATION OF FIKSIMINI IN SOCIOLOGY
LITERATURE REVIEW*

Ratih Kartikasari, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: kamaratih_bathari@yahoo.co.id

Abstract

Fiksimini is a literary works consists of 140 characters and has been develop on social media. This research aims to describe the social aspect, the author and the literary work of Fiksimini. This research used the descriptive quantitative method. The result have been found that Fiksimini represent social change and reality happen in the society and the effect of relation between literary work and the net citizen to the Fiksimini development.

Keywords: *Fiksimini, sociology literary, social media, internet*

Abstrak

Fiksimini merupakan karya sastra 140 karakter dan berkembang di media sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek masyarakat, pengarang dan karya sastra dalam Fiksimini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa Fiksimini merepresentasikan perubahan sosial dan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat serta pengaruh hubungan antara karya sastra dan masyarakat pengguna internet terhadap perkembangan bentuk Fiksimini.

Kata Kunci: *Fiksimini, sosiologi sastra, media sosial, internet.*

Pendahuluan

Perkembangan dunia dalam internet Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Masuknya *gadget* sangat mempengaruhi perkembangan penggunaan internet di Indonesia. Salah satu bentuk *gadget* yang banyak dipakai masyarakat adalah *smartphone*. *Smartphone* atau ponsel pintar adalah ponsel yang memiliki kemampuan lebih banyak dari ponsel biasa yang hanya terbatas pada telekomunikasi seperti telepon dan *SMS*

(*short message service*). *Smartphone* memiliki tambahan fitur seperti jaringan internet internal dan eksternal seperti fitur *wi-fi*. Fitur tersebut membuat masyarakat menjadi semakin mudah menggunakan jaringan internet dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia per 2012 mencapai 63 juta orang atau sekitar 24,23 % dari jumlah penduduk Indonesia. Penggunaan internet di kehidupan sehari-hari didominasi penggunaan situs jejaring sosial

seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain-lain. Setengah dari pengguna internet di Indonesia adalah pengguna situs jejaring sosial. *Facebook* dan *Twitter* merupakan jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Facebook* mulai populer di Indonesia sejak tahun 2008, kemudian diikuti penggunaan *Twitter* yang ditemukan pada tahun 2006 dan berkembang di Indonesia sejak tahun 2009.

Media sosial merupakan media *online* yang berisi interaksi sosial yang berbasis internet. Media sosial dapat berupa blog, forum *online*, hingga jejaring sosial. Media sosial dalam era ini merupakan kebutuhan dasar bagi sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat pengguna internet aktif. Melalui media sosial, masyarakat tersebut membagi informasi apapun kepada siapapun dalam kondisi mengenal maupun tidak antara pemberi dan penerima informasi. Media sosial dapat berupa media sosial pasif yang hanya berisi informasi tanpa ada percakapan atau diskusi dan media sosial aktif seperti jejaring sosial maupun forum *online* yang dapat membahas apapun yang terjadi di masyarakat. Fiksimini adalah sebuah karya sastra yang memiliki bentuk berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Fiksimini lahir dan berkembang dari dunia internet, khususnya media sosial.

Fiksimini mulai berkembang sejalan dengan perkembangan penggunaan akun-akun jejaring sosial di Indonesia. Dunia *Twitter* yang merupakan bagian dari internet menjadi pendorong kemunculan jenis karya sastra baru ini di Indonesia. Fiksimini berkembang di *Twitter* melalui akun *@fiksimini* sejak tahun 2010 hingga saat ini. Penggunaan akun *Twitter* yang semakin besar di Indonesia menjadikan Fiksimini sebagai jenis karya baru yang mudah diterima dan dikembangkan.

Bentuk Fiksimini berbeda dengan karya sastra pada umumnya, baik dalam bentuk fisik maupun tipe penyebarannya. Hal itu yang menjadi alasan bahwa karya sastra ini merupakan karya sastra jenis baru yang dianggap mendobrak jenis karya sastra lama. Kekuatan Fiksimini terletak pada topik atau ide cerita yang menjadi awal pengembangannya

serta pembentukan alur yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Agus Noor memberi istilah “menyuling cerita” untuk dasar proses penulisan Fiksimini. Menyuling yang dimaknai sebagai pemadatan cerita menjadi tolak ukur dari kekhasan Fiksimini.

Fiksimini memiliki kecenderungan berbeda dengan karya sastra lainnya, baik secara bentuk dan konsep. Fiksimini banyak merangkum kejadian sosial yang diperoleh pengarang melalui informasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara lebih cepat daripada karya sastra lainnya, khususnya informasi yang didapatkan di *Twitter*. *Twitter* sebagai akun informasi merangkum kejadian-kejadian sosial yang kemudian digambarkan kembali dalam bentuk Fiksimini. Nilai-nilai realitas sosial yang terjadi di masyarakat kemudian tergambar melalui cara pengarang menuliskan kejadian yang terjadi pada masa itu sehingga menjadi dokumen sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (dalam Endraswara, 2011:77). Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dapat dipandang dari tiga sisi yaitu masyarakat, pengarang dan karya sastra itu sendiri.

Dari Ian Watt, Sapardi (dalam Faruk, 2012:5-6) juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. dalam pokok ini, termasuk pula faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini

adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang menjadi perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana *genre* sastra yang digunakan pengarang data dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

2.1. Sosiologi Masyarakat

Dalam pandangan Lowenthal (dalam Endraswara, 2011:88) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Karya sastra yang memantulkan keadaan masyarakat akan menjadi saksi zaman. Pengarang akan mendokumentasikan keadaan sosial dalam karya sastranya. Oleh karena itu, perubahan masyarakat akan tercermin dalam karya sastra.

Revolusi besar pada perkembangan masyarakat Indonesia dimulai saat *gadget*, benda elektronik *portable*, masuk ke Indonesia. Saat ini, *smartphone* merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. *Smartphone* memudahkan manusia dalam melakukan komunikasi dan berbagai pekerjaan. Fitur dalam *smartphone* seperti telepon, *short message service* (SMS), *chatting* (*Blackberry Messenger/BBM*), media sosial hingga surat elektronik (*email*), membuat pengguna dapat melakukan berbagai urusan

komunikasi dalam satu alat di berbagai tempat. Komunikasi yang dilakukan seperti komunikasi secara umum, terdapat informan dan penerima informasi, namun dilakukan dengan perantara yaitu jaringan internet.

Media sosial di internet merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat di era ini. Komunikasi dalam media sosial dapat berupa pertukaran informasi, hubungan pertemanan hingga diskusi terbuka. Bentuk media sosial dalam internet pun bermacam-macam, mulai dari *Facebook*, *Twitter*, *blog* hingga *website*. Masing-masing media sosial memiliki bentuk komunikasi berbeda. Di era modernisasi ini, masyarakat Indonesia mulai mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan *smartphone*.

Twitter merupakan salah satu akun media sosial yang banyak digunakan di Indonesia. Indonesia merupakan pengguna *Twitter* terbesar kelima di dunia. *Twitter* merupakan media sosial berbentuk *microblog* atau blog mikro yang berisi informasi dalam 140 karakter. Sistem yang digunakan dalam hubungan dengan pengguna lain adalah *follow* atau mengikuti. Pengguna *Twitter* dapat mengikuti pengguna lain untuk mendapatkan informasi atau disebut *following*. Pengikut pengguna disebut *followers*. Sistem tersebut menyebabkan dasar hubungan dalam *Twitter* bukan pertemanan seperti dalam akun media sosial *Facebook*, melainkan kebutuhan informasi. Sistem sederhana ini menyebabkan *Twitter* menjadi dunia yang ramai. Para pengguna saling membagi informasi, lalu membicarakan dengan pengguna lain secara cepat dan menumpuk. Nama *Twitter* sendiri diambil dari kata '*twit*' yang merupakan kicau burung dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, logo *Twitter* adalah seekor burung kecil.

Masyarakat pengguna media sosial merupakan salah satu organisasi sosial yang terbentuk karena perkembangan teknologi. Anggota organisasi sosial ini merupakan masyarakat yang menggunakan teknologi sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Teknologi sebagai kebutuhan harian membuat perubahan dalam struktur sosial

masyarakat. Masyarakat di lingkungan umum melakukan sosialisasi dengan masyarakat lain kemudian menemukan posisi diri dalam struktur masyarakat umum. Posisi tersebut dapat diperoleh melalui hubungan antar anggota masyarakat yang dipengaruhi berbagai hal, misalnya kultur dan intelektualitas masing-masing anggota masyarakat. Misalnya, seseorang dihormati dalam lingkungan karena kultur yaitu kekayaan atau kebangsawanan atau intelektualitas yaitu pendidikan. Hal tersebut tidak terjadi dalam media sosial. masyarakat pengguna media tidak dipengaruhi oleh kultur dan intelektualitas seperti di lingkungan umum. Contohnya dalam media sosial *Twitter*: posisi pengguna dalam struktur sosial di *Twitter* dapat dilihat dari jumlah *followers* atau pengaruhnya bagi *followers*-nya. Dalam media sosial *Twitter*, kultur maupun pendidikan tidak menjadi tolak ukur bagi posisi pengguna. Pengguna *Twitter* hanya akan dinilai dari tulisan dan tanggapan terhadap tulisan lainnya. Pengguna dengan tulisan yang memiliki nilai informasi biasanya mendapat pengikut banyak. Nilai informasi dalam tulisan tersebut juga mempengaruhi pengikut, misalnya pengguna yang menyebarkan informasi tidak sesuai dengan kenyataan akan mendapat tanggapan buruk dari pengguna lain. Apabila pengguna lain merasa dirugikan dengan tulisan atau informasi tersebut, pengguna berhak untuk berhenti mengikuti akun pengguna tersebut. Hal itu menjadi sanksi bagi pengguna.

Fiksimini sebagai salah satu jenis organisasi sosial tersebut juga terpengaruh sistem sosial seperti di atas. Akun *@fiksimini* merupakan akun karya sastra dalam *Twitter*. Pengikutnya merupakan penikmat karya sastra khususnya penikmat Fiksimini. Jumlah pengikut menunjukkan masyarakat, khususnya pengguna *Twitter*, dapat menikmati karya sastra jenis ini. Hal ini dapat diakibatkan Fiksimini merupakan karya sastra jenis baru yang dihasilkan dari perubahan zaman.

2.2.Sosiologi Pengarang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang dipengaruhi kehidupan di lingkungan sekitarnya. Karya sastra tidak dapat

murni berupa imajinasi pengarang, melainkan sudah dipengaruhi hal-hal yang terjadi di sekitarnya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial pengarang. Dalam membuat karya sastra, penulis dapat dipengaruhi berbagai macam hal yang ada di sekitarnya. Kejadian sosial yang terjadi di sekitarnya, tidak langsung diwujudkan dalam sebuah karya, melainkan melalui proses pemikiran yang dipengaruhi ideologi penulis. Proses kreatif tersebut yang akan menentukan kualitas karya sastra. Karya sastra yang melalui proses kreatif yang mendalam, akan memiliki hasil yang berbeda dengan karya sastra yang spontan. Namun, proses kreatif yang lama tanpa pendalaman makna akan memiliki hasil sama saja dengan karya sastra yang spontan. Penciptaan karya sastra juga dipengaruhi kuantitas waktu kepengarangannya. Penulis yang rajin menulis dan melatih kemampuannya menulis akan memiliki kualitas karya yang berbeda dengan penulis yang jarang menulis. Penulis dengan waktu latihan menulis lebih banyak memiliki waktu untuk belajar lebih banyak, sehingga dapat memperbaiki kualitas karyanya. Penulis tersebut akan dapat menunjukkan karakter tulisan atau gaya bahasanya serta dapat menunjukkan ideologi dan pemikirannya kepada pembaca.

Dalam Fiksimini, menurut beberapa pengarang Fiksimini, penciptaan Fiksimini cenderung bersifat spontan. Hal ini dapat dilihat dari sistem yang digunakan akun *@fiksimini* dalam *Twitter*. Sistem dalam akun tersebut berupa pembagian topik Fiksimini pada *Fiksiminier* pada jam tertentu oleh moderator – penanggungjawab akun *@fiksimini*. Moderator yang bertugas menyebarkan topik, memilih dan menyebarkan kembali hasil Fiksimini yang telah dipilih, beberapa jam kemudian, moderator memilih karya Fiksimini dan menyebarkan kembali dengan meneruskan (*retweet*) kembali pada pengikut (*followers*) yang kemudian menjadi pembaca.

Pengarang Fiksimini tidak harus seorang penulis profesional atau berlatar belakang penulis. Dalam akun *@fiksimini*, setiap pengikut atau *follower* dapat menjadi pengarang

Fiksimini. Awalnya mereka merupakan pengikut akun *@fiksimini* dan pembaca Fiksimini yang kemudian ikut mengembangkan Fiksimini. Selain tiga orang penulis, Agus Noor, Clara Ng dan Eka Kurniawan, beberapa nama ikut mengembangkan Fiksimini seperti Salman Aristo (*@SalmanAristo* – penulis skenario), Ratih Kumala (*@ratihkumala* – penulis), Aan Mansyur (*@aanmansyur* – penyair), Erdian Aji (*@anjiii_* - penyanyi, mantan vokalis Band Drive), Andy Tantonno (*@AndyTantonno* – pengusaha), Novita Poerwanto (*@LVCBV* – karyawan bank), Kika Dhersy Putri (*@theonlykika* – konsultan *Public Relations*). Nama-nama tersebut merupakan penggiat awal Fiksimini. Nama baru seperti Irfan Yudha (*@vortgaz* – karyawan) dan Ade Yusuf (*@sibangor* – wartawan) ikut membesarkan Fiksimini hingga saat ini. Pengarang-pengarang dengan berbagai macam latar belakang tersebut secara giat dan terus menerus menulis dan mengirimkan Fiksimini hingga Fiksimini terus berkembang sampai saat ini.

2.3.Sosiologi Karya Sastra

Karya sastra dalam kajian sosiologi sastra merupakan objek utama dan sosiologi merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji karya sastra tersebut. Karya sastra sebagai dianggap sebagai dokumen sosial yang berisi refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan. Sosiologi digunakan untuk membaca situasi sosial yang membangun karya sastra tersebut. Dalam kajian ini, Fiksimini adalah karya sastra yang terpengaruh keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Fiksimini, sebagai dokumen sosial, menunjukkan penciptaan karya sastra dipengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan masyarakat di dunia internet.

Fiksimini merupakan karya sastra bentuk pendek yang mempunyai batas 140 karakter. Batas tersebut merupakan batas karakter pada media sosial *Twitter* yang kemudian menjadi konvensi umum pada akun *@fiksimini*. Awal penciptaan Fiksimini dipercaya sudah terjadi sejak beberapa abad yang lalu. Agus Noor sebagai pencetus

Fiksimini di Indonesia mengatakan bentuk dan pengertian Fiksimini sudah ada sejak 620-520 tahun yang lalu melalui fable pendek pada zaman Aesop. Pada masa itu, fable-fable pendek merupakan “kisah mini” yang memiliki kedalaman makna meskipun dalam bentuk pendek dan ringkas. Selain fable pendek tersebut, di Timur Tengah, juga terdapat cerita mini yang ringkas seperti kisah-kisah sufi, Abunawas. Sejarah panjang Fiksimini akhirnya sampai pada beberapa jenis kesusastraan di dunia, seperti Jepang yang menyebutnya sebagai cerita setelapak tangan, Perancis dengan nama *nouveles* dan di Amerika terkenal dengan nama *postcard fiction* karena karya sastra itu cukup dituliskan dalam kartu pos. Nama lain dari Fiksimini di dunia adalah *flash fiction*. Sebelum akhirnya berkembang di Indonesia melalui akun *@fiksimini*, karya sastra jenis ini sudah pernah ada melalui karya penyair aliran imaji, Sapardi Djoko Damono dalam bentuk karya prosa yang sangat pendek.

Secara umum, Fiksimini hanya memiliki pembukaan dan *climax* saja. Keseluruhan alur dalam Fiksimini hanya berupa alur utama. Hal ini bertujuan agar Fiksimini memiliki kesan padat dan singkat. Selain itu, dalam Fiksimini tidak terdapat resolusi atau penyelesaian. Fiksimini selalu memiliki penyelesaian terbuka atau *open ending*. *Open ending* memungkinkan pembaca melanjutkan cerita berdasarkan imajinasinya. Penyelesaian dibuat terbuka juga bertujuan untuk memberi kesan ‘meledak’ di akhir cerita. Kesan tersebut merupakan tujuan atau motivasi utama dalam pembuatan Fiksimini.

Fiksimini dalam akun *@fiksimini* menggunakan “topik” sebagai tema harian. Pada waktu tertentu dalam satu hari, moderator sebagai administrator akun *@fiksimini* akan membagi topik. Topik digunakan sebagai tema atau pokok pembicaraan dan ide sentral dari Fiksimini. Secara umum, topik merupakan kunci dari pengembangan Fiksimini. Topik tersebut diambil dari peristiwa yang terjadi di masyarakat, kemudian dikembangkan melalui medium bahasa fiksi.

Secara struktural, Fiksimini telah

memiliki struktur karya sastra secara umum. Fiksimini memiliki tema, tokoh, alur, dan konflik. Perbedaan Fiksimini dengan karya sastra jenis lain terletak pada proses pemadatan bentuk. Fiksimini memiliki efek tunggal namun tidak lengkap. Tema, konflik dan alur sangat terbatas, tidak terdapat penjelasan karakter secara eksplisit dan mengandalkan deskripsi implisit. Dekripsi implisit inilah yang menyebabkan Fiksimini menimbulkan efek imajinatif bagi pembaca. Pembaca dapat mengembangkan Fiksimini menjadi cerita panjang dengan melengkapi ruang kosong yang ditimbulkan dari deskripsi implisit tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Karya sastra yang diciptakan pengarang secara umum menggambarkan keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Penggambaran keadaan sosial melalui pandangan pengarang tersebut menimbulkan banyak asumsi mengenai realitas sosial masyarakat. Penelitian mengenai realitas sosial dalam karya sastra dan representasinya dalam kehidupan masyarakat banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini berangkat dari asumsi karya sastra merupakan hasil interaksi pengarang dengan masyarakat. Interaksi tersebut diwujudkan dalam unsur-unsur pembangun karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan berdasarkan perubahan zaman akan menunjukkan sebuah karakter baru dalam kehidupan masyarakat. Karakter tersebut berbeda dengan karakter pada masa sebelumnya karena disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi disekitar pengarang. Gambaran dalam karya sastra pada suatu era akan menunjukkan sebuah keadaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan banyak gagasan baru dalam kesusastraan berdasarkan perkembangan keadaan dalam kehidupan masyarakat. Gagasan tersebut dapat berupa isi dari karya sastra maupun konvensi-konvensi baru dalam karya sastra.

Perubahan pada masyarakat yang cenderung terjadi dengan cepat membuat

ideologi masyarakat berubah dan berkembang. Salah satunya dengan munculnya pandangan baru yang beragam yang diakibatkan perkembangan teknologi. Pandangan ini menciptakan konvensi-konvensi baru dalam kesusastraan sesuai dengan masyarakat di sekitarnya. Bentuk-bentuk baru tersebut muncul akibat perkembangan intelektualitas masyarakat era modern. Perkembangan masyarakat tersebut menyebabkan berbagai respon pada sistem yang sudah ada sebelumnya. Salah satunya respon dalam dunia kesusastraan, memunculkan karya sastra dengan jenis baru yaitu Fiksimini. Bentuk karya sastra baru ini muncul dipengaruhi kehidupan masyarakat era internet. Hal ini yang menyebabkan munculnya berbagai asumsi terhadap Fiksimini. Fiksimini dianggap membawa nilai baru dan merepresentasikan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat era ini.

3.1 Realitas Sosial dalam Fiksimini

Realitas sosial adalah kenyataan sosial atau peristiwa sosial yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh pengarang dalam sebuah karya. Dalam karya sastra, banyak terjadi interaksi antar individu yang membentuk suatu peristiwa. Peristiwa antar individu tersebut menimbulkan gejala sosial dalam karya sastra. Gejala tersebut merupakan hasil dari rekaan pengarang yang dihasilkan dari kenyataan yang dikonstruksikan secara imajinatif. Hubungan antar rekaan pengarang dengan kenyataan tersebut yang menunjukkan realitas dalam karya sastra.

Fiksimini adalah karya sastra yang lahir dan berkembang dari kehidupan masyarakat era internet. Bentuk Fiksimini yang berbeda dengan karya sastra umum di Indonesia merupakan hasil dari perubahan pandangan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan masyarakat yang dipengaruhi kemunculan internet, khususnya dalam masa penggunaan media sosial, mengubah cara pandang masyarakat secara umum. Fiksimini berkembang melalui jejaring sosial menunjukkan perkembangan masyarakat

era modern. Masyarakat era modern identik dengan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan penggunaan jejaring sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perkembangannya, Fiksimini selalu mengambil tema atau topik harian dari linimasa *Twitter*. Berita dan informasi yang diunggah dalam *Twitter* menjadi inspirasi Fiksiminier dan moderator Fiksimini dalam menentukan topik harian yang akan dikembangkan. Hal ini mengakibatkan terdapat banyak realitas sosial yang terangkum dalam Fiksimini. Topik dalam Fiksimini merupakan dokumentasi dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pengguna *Twitter*. Salah satu topik yang merupakan dokumentasi dari peristiwa yang terjadi di masyarakat adalah pada saat terjadi peristiwa perseteruan antara dua lembaga negara, KPK dan Polri terkait dengan penangkapan petinggi polri dalam kasus korupsi, akun *@fiksimini* menggunakan topik berdasar tagar *#saveKPK*. Pada konflik di atas, tindakan presiden yang tidak memberi tanggapan menjadi pembahasan populer dalam media sosial, hingga akun *@fiksimini* juga menggunakan tagar *#presidenkemana*.

*@penenun_kata: MENCARI PRESIDEN
DALAM TUMPUKAN JERAMI –
“Ketemu?” “Tidak. Ini, hanya ada janji-
janjinya saja.”*

Fiksimini karya *@penenun_kata* menggunakan tema presiden yang hilang. Alur dalam Fiksimini ini terlihat dari judul hingga akhir kata, pencari presiden itu mencari presiden yang hilang dalam tumpukan jerami. Konflik pada Fiksimini ini terletak pada akhir cerita yaitu pencari presiden tersebut hanya menemukan janji-janji presiden tersebut. Kata “janji” dalam kalimat akhir Fiksimini ini merupakan bentuk kiasan dari sikap pemimpin yang tidak sesuai dengan harapan. Harapan-harapan yang diberikan pada awal pengangkatan presiden, dalam kasus ini adalah pemberantasan korupsi, tidak dilakukan dan hanya menjadi janji. Hal ini yang menjadi konflik tersirat dalam Fiksimini karya *@penenun_kata*.

Topik lain dalam linimasa *@fiksimini* adalah “SEDEKAH”. Topik ini disebar pada tanggal 3 Januari 2014.

*@phoerkin: PULANG MENGEMIS “Nak
malam ini kita terpaksa hanya makan
senyuman para dermawan.”*

Fiksimini berjudul “Pulang Mengemis” ini berisi kisah pengemis yang tidak mendapat uang. Fiksimini tersebut mengambil sudut pandang pengemis yang tidak mendapatkan uang dan menyimbolkan senyum sebagai sumbangan dari dermawan. Peristiwa ini juga dapat merupakan peristiwa yang terjadi di masyarakat khususnya penduduk daerah Jakarta. Pada *Jawa Pos* edisi Jumat tanggal 29 November 2013 terdapat berita, Pemprov DKI Jakarta memberlakukan kembali Perda (Peraturan Daerah) DKI Jakarta nomer 8 tahun 2007 pasal 40 tentang ketertiban umum. Dalam berita tersebut, wakil gubernur Jakarta, Basuki Tjahja Purnama mengancam untuk memidanakan warga yang memberikan uang kepada pengemis. Persoalan ini merupakan bagian dari permasalahan yang kompleks di Jakarta. Permasalahan gepeng dan pengemis merupakan salah satu akar dari permasalahan di ibu kota, dampaknya tidak hanya pada masyarakat yang memiliki mental peminta-minta dan pemberi, namun juga permasalahan lain seperti lingkungan hingga perkembangan kota. Tema pengemis merupakan bagian dari tema kemiskinan yang sering digunakan pengarang karya sastra dalam menggambarkan persoalan di Indonesia.

Penciptaan Fiksimini tidak hanya menunjukkan bentuk kesusastraan baru, juga membuat dokumentasi perubahan masyarakat melalui media baru. Fiksimini dengan tema yang berasal dari kehidupan masyarakat mendokumentasikan perubahan sosial di masyarakat khususnya masyarakat dunia maya/internet. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi adalah munculnya patologi sosial seperti korupsi seperti dalam kasus KPK dan Polri, kemiskinan dan pelacuran yang kemudian menjadi tema dalam Fiksimini. Patologi-

patologi sosial tersebut banyak direduksi Fiksiminier dalam bentuk karya sastra Fiksimini.

Fiksimini berkembang melalui jejaring sosial menunjukkan perkembangan masyarakat era modern. Masyarakat era modern identik dengan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan penggunaan jejaring sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fiksimini berkembang dengan baik di media *Twitter* menunjukkan penggunaan *Twitter* yang cukup besar sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat. Melalui *Twitter*, masyarakat penggunaanya dibentuk menjadi masyarakat yang bersifat ringkas dan cepat seperti bentuk tulisan di internet secara umum.

Fiksimini sebagai karya sastra jenis baru merupakan karya sastra yang memiliki nilai hiburan dan nilai perombak sekaligus. Nilai hiburan dari Fiksimini terlihat dari jenisnya yang masih baru dalam kesusastraan Indonesia. Karya sastra ini berkembang di media berbeda dan memiliki kekhasan dibanding karya sastra jenis lain. Fiksimini yang berbentuk pendek merupakan karya sastra yang dapat dinikmati dalam waktu singkat namun memiliki kesan sastra yang kuat. Fiksimini juga dianggap sebagai perombak dalam kesusastraan Indonesia. Bentuk karya sastra ini belum pernah ada di Indonesia meskipun cikal bakalnya sudah ada sebelumnya. Tren yang terjadi di masyarakat saat ini adalah media sosial banyak digunakan masyarakat untuk mengontrol kebijakan atau perubahan yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Fiksimini sebagai karya sastra yang berkembang di media sosial seperti *Twitter* kemudian menjadi pengontrol bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan Fiksimini berisi peristiwa yang terjadi dalam masyarakat *Twitter* dengan bentuk karya sastra. Komentar masyarakat terhadap suatu peristiwa yang ditulis dalam bentuk Fiksimini menjadi kontrol sosial bagi masyarakat di *Twitter*.

3.2. Representasi Fiksimini

Representasi dipahami sebagai proses penggambaran kembali sebuah peristiwa secara visual dan verbal yang dikaitkan dengan konsep yang terdapat dalam peristiwa tersebut.

Budianta (dalam Anoegrajekti, 2010:122) mengatakan, representasi bisa dianggap ‘medan perang’ kepentingan dan kekuasaan. Hal ini mengacu pada makna dan ideologi tertentu yang disiratkan dalam representasi tersebut. Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca dan dilihat serta diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi juga selalu berkaitan dengan identitas yang sifatnya *constructed* (dibangun) dan kontekstual sehingga tidak tunggal dan statis.

Fiksimini adalah karya sastra baru dalam kesusastraan Indonesia yang secara tidak langsung menunjukkan sebuah konsep baru dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh perubahan zaman menyebabkan konsep masyarakat berubah dan mengubah berbagai pandangan mengenai berbagai hal dalam masyarakat termasuk karya sastra. Fiksimini dianggap merepresentasikan beragam makna yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Hal-hal yang berkaitan dengan representasi zaman dalam Fiksimini, misalnya penggunaan teknologi hingga perkembangan ideologi.

Berbagai macam topik dalam linimasa Fiksimini berasal dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. topik tersebut dipilih moderator berdasarkan kiriman dari Fiksiminier. Fiksiminier mengambil peristiwa yang sedang menarik dalam linimasa twitter, lalu memilih satu kata untuk dikirim ke moderator. Representasi keadaan sosial yang dilakukan Fiksiminier yaitu dengan menggambarkan kembali peristiwa tersebut melalui pengembangan topiknya. Salah satu topik yang merepresentasikan peristiwa dalam kehidupan masyarakat adalah topik “TAHUN 2014”.

@sibangor: TAHUN 2014 - Ibu gelisah menunggu April. “Sudahlah Bu. Kan, udah pernah jadi presiden.”

Fiksimini di atas merepresentasikan keadaan Indonesia pada tahun 2014. Seperti diketahui, pemilihan presiden baru di Indonesia dilakukan pada 9 April 2014. Hal ini yang menjadi dasar

bagi Fiksimini dari @sibangor. Secara tidak langsung, Fiksimini ini menyindir perilaku salah satu mantan presiden Indonesia yang berniat mencalonkan diri kembali pada pemilihan presiden mendatang. Dalam Fiksimini tersebut disebutkan panggilan “Bu” yang menunjukkan panggilan terhadap tokoh Ibu atau wanita, mengacu pada presiden kelima Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri. Dalam portal berita online Kluget.com “Kembalinya Megawati Menjadi Capres 2014”, pencalonan Megawati sebagai presiden kembali didukung Barisan Pro-Mega dan internal PDI Perjuangan – sebagai partai pendukung Megawati. Pencalonan ini menimbulkan banyak reaksi dari berbagai pihak. Masyarakat Indonesia menilai masa kepresidenan Megawati sebelumnya tidak dapat memperbaiki masalah negara, sehingga banyak yang meragukan bahkan menolak rencana pencalonan tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi representasi Fiksiminier @sibangor dalam Fiksimininya. Fiksiminier menggambarkan kembali kebosanan masyarakat terhadap pencalonan kembali mantan presiden wanita tersebut. Representasi dalam Fiksimini ini menunjukkan penilaian pengarang Fiksimini, @sibangor, yang juga merasa tidak setuju dengan pencalonan tersebut. Ketidaksetujuan tersebut ditunjukkan melalui kata “sudahlah” yang memiliki kesan menghibur dan pasrah untuk tokoh Ibu yang ingin menjadi presiden kembali. Fiksimini ini menyindir rencana Megawati menjadi calon presiden baru melalui tokoh Ibu.

Penggambaran kembali atau representasi konsep masyarakat era modern dalam Fiksimini meliputi bentuk, isi, sifat hingga media. Proses tersebut menyebabkan Fiksimini berbeda dengan bentuk karya sastra umum sebelumnya. Bentuk dan isi Fiksimini bergantung pada sifat dan media sosial yang digunakan dalam mengembangkan karya sastra jenis ini. Bentuk “mini” atau singkat dan isi yang berdasarkan topik dalam media sosial dan terpengaruh sifat dari media sosial yang ringkas dan cepat. Hal ini kemudian mengarah pada asumsi karya sastra ini menyiratkan ideologi masyarakat era modern. Penggunaan media sosial dalam

kehidupan masyarakat Indonesia menunjukkan ideologi masyarakat yang berkembang dalam masa modern didukung penggunaan teknologi.

Ruang baru dalam pengembangan karya sastra, seperti Fiksimini dalam *Twitter*, menjadi agen perubahan bagi karya sastra umum khususnya di Indonesia. Karya sastra yang umumnya dinikmati pembaca melalui bentuk fisik seperti buku, koran maupun berbagai hasil percetakan, pada masa modern ini dapat dinikmati melalui bentuk maya seperti dalam laman internet. *Twitter* menjadi media inkonvensional bagi pengembangan karya sastra yaitu Fiksimini. Media sosial baru ini juga banyak dimanfaatkan sebagai ruang baru dalam mengembangkan karya sastra dengan menggunakan ruang kosong melalui basis tulisan yang digunakan media sosial. Pengembangan karya sastra melalui media baru tersebut menunjukkan ideologi masyarakat modern melalui perubahan bentuk fisik menjadi bentuk digital. Ideologi masyarakat modern yang menggunakan bentuk digital dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan munculnya berbagai hal baru yang merupakan pengembangan dari kebudayaan lama seperti sastrawan digital.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa Fiksimini memiliki realitas sosial dan merepresentasikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Fiksimini juga menunjukkan pengaruh hubungan antara karya sastra dan masyarakat pengguna internet melalui perkembangan bentuknya.

Realitas sosial yang terjadi dalam Fiksimini cenderung merupakan peristiwa besar yang direduksi dalam topik yang digunakan fiksiminier dalam menciptakan fiksimininya. Peristiwa besar tersebut termasuk patologi sosial seperti korupsi dan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Pendokumentasian peristiwa-peristiwa dalam Fiksimini tersebut dilakukan dengan sistem yang sama dengan pendokumentasian peristiwa dalam media

sosial. Perbedaan terdapat pada gaya bahasa yaitu gaya narasi dalam Fiksimini. 2013]

Representasi dalam Fiksimini mengarah pada cara pandang Fiksiminier dalam mengembangkan topik. Cara pandang pengarang terhadap topik mempengaruhi bentuk karya Fiksimini yang akan diciptakannya. Representasi menunjukkan ideologi masyarakat modern yang digambarkan melalui karya sastra. Ideologi tersebut juga menunjukkan perkembangan pada kesusastraan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sri Ningsih, M. S., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

Buku

- Anoegrajekti, N. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Koran

- “Beri Uang Pengemis Terancam Dipidanakan”. *Jawa Pos*. 29 November 2013. Halaman 13.

Internet

- <http://agusnoorfiles.wordpress.com/2009/11/21/fiksi-mini-menyuling-cerita-menyuling-dunia/> [20 Maret 2013]
- <http://mediapublica.co/2013/05/21/twitter-satu-untuk-sejuta-informasi/> [05 Desember